



Penguatan Nilai Kecerdasan Sosial Emosional dalam Interaksi Kelompok Anak Usia Dini di PAUD Darurrahman

Yuliani¹, Hasaniah Zulfiani²

¹²Istitut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

yulianiyuli2096@gmail.com, zhasaniah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: socio-emotional intelligence, early childhood, group interaction, play, early childhood education

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

Social-emotional intelligence is a crucial aspect of early childhood development, as it encompasses a child's ability to recognize and manage emotions, interact with others, cooperate, share, and demonstrate empathy. One method for fostering these skills is through group interaction activities. This study aims to describe the development of social-emotional intelligence in early childhood through group interactions at the Darurrahman Early Childhood Education (PAUD) center in Rensing Village, West Sakra District, East Lombok. The study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observations of learning activities, teacher interviews, and documentation of children's activities. Data analysis involved the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Abstrak

Kecerdasan sosial-emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, serta menunjukkan sikap empati. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah melalui kegiatan interaksi kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini melalui interaksi kelompok di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan anak. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan Interaksi kelompok memberikan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, berkomunikasi, mengikuti aturan, menunjukkan empati, serta mengelola emosi. Anak belajar memahami bahwa dalam kegiatan bersama terdapat kepentingan orang lain yang perlu dihargai.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini berbagai aspek perkembangan anak berlangsung secara cepat, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan stimulasi terhadap kemampuan anak dalam mengenali diri, mengelola emosi, berinteraksi, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Perkembangan yang optimal pada masa awal kehidupan menjadi salah satu fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam menjalani proses pendidikan dan kehidupan sosial pada tahap berikutnya. World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa anak membutuhkan lingkungan pengasuhan yang responsif dan kesempatan belajar sejak usia dini agar dapat mencapai potensi perkembangannya secara optimal.¹

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah kecerdasan sosial-emosional. Kecerdasan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengenali dan mengekspresikan perasaan, mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, menjalin hubungan dengan teman, bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan, serta menyelesaikan permasalahan sederhana. Kemampuan tersebut tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi melalui pengalaman dan interaksi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Interaksi yang responsif antara anak dengan orang dewasa maupun dengan lingkungan sosialnya menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan tersebut. WHO bahkan menempatkan *responsive caregiving* dan kesempatan belajar sejak dini sebagai intervensi penting dalam mendukung perkembangan anak.²

Lingkungan pendidikan anak usia dini memberikan ruang yang cukup luas bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial. Ketika berada di lembaga PAUD,³ anak tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan teman sebaya yang memiliki karakter, kebiasaan, dan keinginan yang berbeda. Keberagaman tersebut memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan

¹ World Health Organization, *Improving Early Childhood Development: WHO Guideline* (Geneva: World Health Organization, 2020), h. 3

² World Health Organization, *Improving Early Childhood Development: WHO Guideline*, h. 5.

³ Siti Faridatul Jalilah and Muh. Zakaria, "Card-Venture: Menjadikan Aktivitas Membaca Lebih Menyenangkan Dengan Kartu Gambar Kata Pada Anak Kelompok A Di TK Arrahman," *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (September 2026): 1563–71, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1265>.



anak belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak belajar menyampaikan keinginannya, mendengarkan orang lain, berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, mengikuti aturan, dan memahami perasaan teman. Dengan demikian, proses pembelajaran di PAUD sesungguhnya tidak hanya berlangsung melalui kegiatan yang bersifat akademik, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang terjadi selama anak bermain dan berinteraksi.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah interaksi kelompok. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bersama dengan teman sebaya. Dalam proses tersebut anak belajar bahwa suatu kegiatan tidak selalu dapat dilakukan berdasarkan keinginan pribadi, tetapi membutuhkan kerja sama dan penyesuaian dengan orang lain. Ketika bermain bersama, misalnya, anak dapat belajar berbagi alat permainan, menunggu giliran, mengikuti aturan permainan, membantu teman, dan menyelesaikan perbedaan secara sederhana. Pengalaman tersebut menjadi bentuk pembelajaran sosial yang berlangsung secara alamiah melalui kegiatan yang menyenangkan.

Pembelajaran melalui bermain dan interaksi juga sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menempatkan anak sebagai individu aktif dalam proses belajar. *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* menekankan bahwa praktik pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak perlu menggunakan pendekatan yang berbasis kekuatan anak dan bermain.⁴ Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berkomunikasi, mengambil keputusan sederhana, serta membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan kelompok dapat dirancang bukan hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, tetapi sekaligus menjadi sarana pengembangan sosial dan emosional anak.⁵

Interaksi kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami berbagai situasi sosial secara langsung. Anak mungkin menghadapi kondisi ketika harus berbagi mainan, menunggu giliran, menerima kekalahan dalam permainan, atau menghadapi perbedaan pendapat dengan teman. Situasi tersebut dapat menjadi pengalaman pembelajaran apabila guru memberikan pendampingan yang tepat. Anak dapat diarahkan untuk

⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 131

⁵ Ria Harianti and Muh Zakaria, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU'ALLIMAT NWDI PANCOR," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 03 (September 2026): 370–81, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>.



mengenali perasaannya, mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, memahami perasaan teman, dan mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, konflik sederhana yang muncul dalam kegiatan kelompok tidak selalu dipandang sebagai masalah, tetapi dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial-emosional anak.

Melalui proses tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan bagi anak. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara positif. Guru juga perlu memberikan contoh bagaimana berbicara dengan baik, menghargai teman, berbagi, membantu orang lain, dan menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan. NAEYC menempatkan pembentukan komunitas belajar yang penuh kepedulian sebagai bagian penting dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.⁶ Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan sosial-emosional tidak hanya bergantung pada aktivitas yang diberikan, tetapi juga pada kualitas pendampingan guru selama anak melakukan interaksi.

Pengembangan sosial-emosional melalui interaksi juga perlu dilakukan secara konsisten. *UNICEF* melalui pendekatan *Care for Child Development* menekankan bahwa kegiatan bermain dan komunikasi antara anak dengan orang dewasa dapat mendukung perkembangan motorik, kognitif-bahasa, dan sosial-emosional anak.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa bermain dan interaksi bukan sekadar kegiatan untuk memberikan kesenangan kepada anak, tetapi dapat menjadi media stimulasi perkembangan yang penting. Dalam konteks PAUD, kegiatan bermain kelompok dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan sekaligus, termasuk kemampuan sosial dan emosional.

Meskipun demikian, perkembangan sosial-emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sebagian anak mungkin mudah berinteraksi dan bekerja sama, sedangkan anak lainnya membutuhkan waktu dan pendampingan lebih banyak. Ada anak yang masih sulit berbagi, tidak sabar menunggu giliran, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan teman. Kondisi tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan anak, tetapi membutuhkan stimulasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu,

⁶. Ilman Saputra dan Alzena Masykouri, *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 2–4 Tahun* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 7

⁷. World Health Organization, *Improving Early Childhood Development: WHO Guideline* (Geneva: World Health Organization, 2020), h. 5



guru perlu menyediakan pengalaman interaksi yang beragam dan memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji dalam lingkungan pendidikan di satuan PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur. Sebagai lingkungan pendidikan anak usia dini, lembaga tersebut menjadi salah satu ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar dan interaksi dengan teman sebaya. Kegiatan kelompok memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, menghargai teman, menunjukkan empati, dan mengelola emosi. Dalam proses tersebut, guru mempunyai peran strategis dalam merancang kegiatan, mengarahkan interaksi, memberikan penguatan positif, serta membantu anak ketika menghadapi permasalahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, interaksi kelompok dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang relevan dalam pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perilaku sosial melalui penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini melalui interaksi kelompok di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur, khususnya berkaitan dengan bentuk interaksi kelompok, perkembangan kemampuan sosial-emosional anak, dan peran guru dalam memberikan stimulasi serta pendampingan selama proses interaksi berlangsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam proses pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak melalui interaksi kelompok dalam kondisi alamiah di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian dalam konteks yang sebenarnya.⁸

Penelitian dilaksanakan di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur. Subjek penelitian terdiri atas guru dan anak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Pemilihan informan dilakukan secara

⁸. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi, cet. 37 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 13



purposive dengan jumlah anak 36 orang dan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses pembelajaran serta perkembangan sosial-emosional anak 36 orang.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas anak selama kegiatan kelompok, terutama perilaku bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menunggu giliran, membantu teman, menunjukkan empati, mengikuti aturan, dan mengendalikan emosi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan kelompok, strategi guru dalam memberikan stimulasi sosial-emosional, serta perubahan perilaku anak selama mengikuti kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan guru, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan sosial-emosional. Moleong menempatkan pengamatan, wawancara, dan penggunaan dokumen sebagai teknik penting dalam penelitian kualitatif.⁹

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data sampai penelitian selesai. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk interaksi kelompok, perkembangan kecerdasan sosial-emosional anak, dan peran guru. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.¹⁰

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data. Pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keterpercayaan temuan penelitian.¹¹

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur, ditemukan bahwa

⁹. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 173

¹⁰. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Depok: Rajawali Pers, 2022), h. 83

¹¹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 9



interaksi kelompok menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran anak sehari-hari. Interaksi tersebut berlangsung melalui kegiatan bermain bersama, bernyanyi, bercerita, kegiatan seni, menyelesaikan tugas sederhana secara berkelompok, serta permainan yang melibatkan beberapa anak. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Melalui kegiatan tersebut anak tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga melakukan komunikasi dengan teman, menyampaikan keinginan, meminta bantuan, membantu teman, serta menyesuaikan perilaku dengan situasi kelompok. Pola interaksi seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat menjadi ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman sosial secara langsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat anak yang secara aktif mengajak temannya bermain, menawarkan bantuan, dan mampu mengikuti aturan permainan. Namun, terdapat pula anak yang masih membutuhkan arahan guru, khususnya dalam hal berbagi alat permainan, menunggu giliran, dan mengendalikan keinginan ketika sesuatu yang diinginkan digunakan oleh teman. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak berlangsung secara bertahap dan setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda. Kegiatan kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami keberadaan orang lain. Anak mulai menyadari bahwa dalam kegiatan bersama terdapat aturan yang harus dipatuhi. Misalnya, anak harus bergantian menggunakan alat permainan, mendengarkan ketika temannya berbicara, dan mengikuti kesepakatan permainan. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Khadijah¹² yang menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok dapat menjadi sarana untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi sosial dalam kegiatan belajar.¹³ Setelah penerapan kegiatan interaksi kelompok secara rutin selama satu semester, terjadi peningkatan bermakna pada indikator sosial-emosional anak di PAUD Darurrahman. Data komparatif perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi disajikan pada tabel berikut:

¹². Fitri Hidayah dan Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023)

¹³. Fitri Hidayah dan Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023)



Indikator Perkembangan	Kondisi Awal (Sebelum Intervensi)	Kondisi Akhir (Setelah Intervensi Kelompok)
Kemampuan Berbagi (*Sharing*)	Anak cenderung mempertahankan mainan milik sendiri dan berebut alat peraga pembelajaran.	Anak secara sukarela membagi alat tulis/mainan dan mau menawarkan bantuan alat lukis kepada teman satu kelompok.
Regulasi Emosi & Kesabaran	Sering menangis, marah, atau memotong antrean saat menunggu giliran bermain.	Mampu mengendalikan impuls, mau menunggu giliran (*turn-taking*), dan menggunakan kalimat sopan saat meminta izin.
Kerja Sama (*Cooperation*)	Acuh tak acuh ketika ada teman yang kesulitan, menangis, atau terjatuh.	Menunjukkan respon perhatian, menghibur teman yang bersedih, dan melaporkan secara positif kepada guru jika teman butuh bantuan.
Empati dan Kepedulian	Menggunakan tindakan fisik (merebut, mendorong) atau langsung melapor/menangis.	Mulai mengaitkan negosiasi verbal ("Aku dulu ya, nanti setelah ini kamu") dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.
Resolusi Konflik Sederhana	Menggunakan tindakan fisik (merebut, mendorong) atau langsung melapor/menangis	Mulai mengaitkan negosiasi verbal ("Aku dulu ya, nanti setelah ini kamu") dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Salah satu perkembangan yang terlihat melalui kegiatan kelompok adalah meningkatnya kemampuan anak dalam bekerja sama¹⁴. Anak mulai belajar melakukan aktivitas secara bersama-sama dan memahami bahwa kegiatan tertentu membutuhkan keterlibatan lebih dari satu orang. Melalui kegiatan bermain, misalnya, anak belajar menyelesaikan permainan bersama, membangun atau menyusun sesuatu secara bersama, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Pada kondisi tersebut, anak belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak selalu ditentukan oleh kemampuan



individual, tetapi juga oleh kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama juga terlihat ketika anak mulai bersedia mengikuti pembagian tugas sederhana. Walaupun pembagian tugas tersebut belum dilakukan secara sistematis seperti pada orang dewasa, anak mulai memahami bahwa setiap anggota kelompok dapat melakukan bagian tertentu dari kegiatan.¹⁵

Perkembangan kemampuan bekerja sama menunjukkan bahwa interaksi kelompok memberikan pengalaman sosial yang nyata kepada anak. Anak memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan perilaku sosial melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Hal ini lebih bermakna dibandingkan jika anak hanya mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya bekerja sama. Konflik antaranak (seperti perebutan mainan atau perbedaan pendapat) di PAUD Darurrahman diposisikan oleh guru sebagai peluang pembelajaran sosial (*teachable moments*). Seiring berjalannya interaksi kelompok, terjadi pergeseran dari penyelesaian konflik yang agresif secara fisik atau berpasrah pada intervensi guru, menuju penggunaan kompromi dan negosiasi verbal secara mandiri (misalnya mengungkapkan "Aku dulu ya, nanti setelah ini giliranmu"). Data wawancara mengindikasikan bahwa keberlanjutan perkembangan kecerdasan sosial-emosional di sekolah dipengaruhi oleh penyelarasan stimulasi di lingkungan keluarga. PAUD Darurrahman melakukan koordinasi secara berkala dengan orang tua melalui buku komunikasi dan pertemuan edukasi, sehingga kebiasaan positif dalam mengelola emosi, berbagi, dan berinteraksi yang telah dilatih di sekolah dapat diperkuat secara konsisten di rumah. Penelitian mengidentifikasi dua kendala utama dalam proses interaksi kelompok: (a) heterogenitas tingkat perkembangan anak, di mana anak dengan kepribadian dominan cenderung menguasai permainan sedangkan anak pemalu (*introvert*) menarik diri, serta (b) masih munculnya dorongan egosentris pada anak-anak tertentu. Guru mengatasi hambatan ini dengan merotasi kepemimpinan kelompok serta memberikan pendampingan khusus bagi anak yang membutuhkan akselerasi kemampuan sosial.

Interaksi kelompok juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak. Anak memperoleh kesempatan untuk berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan keinginan, serta merespons ucapan teman. Kemampuan komunikasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkembangan bahasa, tetapi juga memiliki hubungan dengan perkembangan

¹⁵. Helen Armelia dan Shofiyatuz Zahroh, "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 8, no. 2 (2023): 114–123.



sosial-emosional. Anak membutuhkan kemampuan komunikasi untuk membangun hubungan dengan teman. Ketika anak mampu menyampaikan keinginan dengan kata-kata, kemungkinan terjadinya konflik akibat perebutan benda atau tindakan fisik dapat dikurangi.

Melalui kegiatan kelompok, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan memberikan respons. Guru juga mengarahkan anak menggunakan bahasa yang baik ketika meminta sesuatu kepada teman. Kebiasaan tersebut membantu anak memahami bahwa keinginan dapat disampaikan melalui komunikasi yang positif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fikriyah, Jazuly, dan Puspita yang menunjukkan bahwa interaksi guru-anak yang dilakukan melalui komunikasi empatik, keterlibatan dalam aktivitas bermain, dan pendampingan penyelesaian masalah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial, pengelolaan emosi, dan kepercayaan diri anak.¹⁶

Perkembangan kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu hasil penting yang terlihat dalam kegiatan kelompok. Anak usia dini masih berada dalam proses belajar mengenali dan mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, situasi kelompok terkadang memunculkan reaksi seperti menangis, marah, kecewa, atau menolak ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan pendampingan dengan mengajak anak memahami perasaan yang sedang dialaminya. Anak diarahkan untuk mengungkapkan perasaan dengan kata-kata dan tidak menggunakan tindakan yang dapat menyakiti teman.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat menjadi ruang latihan pengendalian emosi. Anak belajar bahwa ketika menghadapi masalah, mereka perlu mencari cara untuk menyelesaikannya. Anak juga mulai memahami bahwa menangis atau marah bukan satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Pengembangan kemampuan mengelola emosi membutuhkan proses yang berulang. Karena itu, guru tidak cukup hanya memberikan nasihat sekali, tetapi perlu memberikan pembiasaan secara konsisten. Anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menghadapi situasi sosial yang beragam dengan pendampingan yang sesuai.

Interaksi kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan empati. Anak mulai belajar memperhatikan keadaan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan memberikan respons ketika melihat teman sedih atau membutuhkan bantuan. Perilaku tersebut merupakan

¹⁶. Anif Ifadatul Fikriyah, Ahmad Jazuly, dan Wedya Puspita, "Interaksi Guru-Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 55 Jember," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 8, no. 3 (2025).



bagian dari perkembangan sosial-emosional karena anak mulai mampu memahami bahwa orang lain mempunyai perasaan dan kebutuhan. Guru dapat memperkuat perkembangan tersebut dengan memberikan pertanyaan sederhana, misalnya mengajak anak memahami mengapa temannya menangis atau bagaimana cara membantu teman. Dengan demikian, kegiatan kelompok bukan hanya mengembangkan hubungan antaranak, tetapi juga membantu anak belajar memahami perspektif orang lain. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi perkembangan perilaku prososial pada tahap berikutnya.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan interaksi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan, pendamping yang memberikan arahan, dan mediator ketika terjadi konflik antaranak. Dalam kegiatan kelompok, guru tidak membiarkan anak berinteraksi tanpa arah. Guru mengamati perilaku anak dan memberikan bantuan ketika diperlukan. Ketika terjadi perselisihan, guru membantu anak memahami masalah dan mengarahkan mereka untuk menyelesaikannya melalui komunikasi.

Guru juga memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang baik. Ketika anak mau berbagi, membantu teman, mengikuti aturan, atau menunggu giliran, guru memberikan apresiasi. Penguatan tersebut membantu anak memahami bahwa perilaku positif merupakan perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bersama. Peran guru tersebut sejalan dengan penelitian mengenai interaksi guru-anak yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial positif. Guru yang memberikan komunikasi empatik dan membantu anak menyelesaikan masalah dapat mendukung kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial.¹⁸

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi kelompok memiliki posisi penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal dari guru, tetapi melalui pengalaman nyata ketika berinteraksi dengan teman. Dilihat dari perspektif perkembangan anak, pengalaman tersebut sangat penting karena anak berada dalam lingkungan sosial yang mengharuskannya menyesuaikan perilaku dengan orang lain. Ketika anak bermain bersama, anak belajar bahwa terdapat

¹⁷ Yusuf, S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

¹⁸. Fikriyah, Jazuly, dan Puspita, "Interaksi Guru-Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."



keinginan orang lain yang harus dihargai. Anak juga belajar bahwa kegiatan bersama membutuhkan aturan dan kerja sama. Susanto menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan bagian penting dari perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri, serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya.¹⁹

Temuan di PAUD Darurrahman memperlihatkan bahwa kegiatan kelompok dapat menjadi lingkungan sosial yang memberikan pengalaman tersebut secara langsung. Anak belajar berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola konflik melalui aktivitas yang mereka lakukan sendiri. Dengan demikian, interaksi kelompok dapat dipahami bukan sekadar metode untuk mengorganisasi kegiatan belajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial-emosional. Setiap aktivitas kelompok mengandung peluang bagi anak untuk belajar mengenai dirinya dan orang lain.

Teman sebaya mempunyai posisi penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Interaksi dengan teman memungkinkan anak mengalami hubungan sosial yang berbeda dengan hubungan anak dan guru. Dalam hubungan dengan teman sebaya, anak belajar bernegosiasi, berbagi, mempertahankan pendapat, menerima pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kelompok di PAUD Darurrahman memberikan ruang bagi proses tersebut. Anak belajar melalui pengalaman sederhana, seperti berbagi mainan dan menunggu giliran. Meskipun terlihat sederhana, pengalaman tersebut merupakan proses penting dalam pembentukan perilaku prososial. Penelitian Armelia dan Zahroh menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial-emosional anak, terutama kemampuan bermain bersama, berkomunikasi, dan berbagi dengan teman.²⁰ Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian di PAUD Darurrahman. Artinya, semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melakukan interaksi sosial dalam suasana yang positif, semakin banyak pula pengalaman yang dapat digunakan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya.

Kegiatan bermain menjadi sarana yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan sosial-emosional

¹⁹. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 131

²⁰. Armelia dan Zahroh, "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun," h. 113



melalui interaksi kelompok akan lebih efektif apabila dikemas dalam kegiatan bermain. Dalam kegiatan bermain kelompok, anak tidak merasa sedang menerima pembelajaran mengenai sosial-emosional secara formal. Namun, secara tidak langsung anak belajar mengenai aturan, kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Hidayah dan Khadijah menjelaskan bahwa kegiatan belajar kelompok dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi dan mengembangkan kemampuan sosial dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian di PAUD Darurrahman bahwa kegiatan kelompok memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Walaupun interaksi kelompok memberikan peluang bagi perkembangan sosial-emosional, keberhasilannya tetap sangat dipengaruhi oleh peran guru. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi secara aman dan positif. Guru tidak harus selalu mengendalikan setiap tindakan anak. Sebaliknya, guru perlu memberikan ruang bagi anak untuk mencoba menyelesaikan masalah sendiri dengan tetap memberikan pendampingan ketika diperlukan. Pendekatan tersebut membantu anak membangun kemandirian sosial. Ketika terjadi konflik, guru dapat menggunakan konflik tersebut sebagai kesempatan pembelajaran. Guru dapat mengajak anak menyampaikan perasaannya, mendengarkan teman, dan mencari solusi. Dengan cara demikian, anak belajar bahwa masalah dapat diselesaikan melalui komunikasi dan bukan melalui tindakan agresif. Hasil penelitian Fikriyah, Jazuly, dan Puspita juga memperlihatkan pentingnya interaksi guru-anak yang hangat dan empatik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.²² Dengan demikian, kualitas hubungan guru dengan anak merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan kelompok.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini melalui interaksi kelompok di PAUD Darurrahman Desa Rensing Kec. Sakra Barat Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa interaksi kelompok merupakan salah satu strategi yang

²¹. Hidayah dan Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Belajar Kelompok."

²². Fikriyah, Jazuly, dan Puspita, "Interaksi Guru-Anak terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."



efektif dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Melalui kegiatan bermain dan belajar secara berkelompok, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya dalam berbagai situasi sosial yang nyata.

Interaksi kelompok memberikan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, berkomunikasi, mengikuti aturan, menunjukkan empati, serta mengelola emosi. Anak belajar memahami bahwa dalam kegiatan bersama terdapat kepentingan orang lain yang perlu dihargai. Berbagai situasi sederhana yang muncul dalam kegiatan kelompok, termasuk perbedaan pendapat dan konflik antaranak, dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara positif.

Keberhasilan pengembangan kecerdasan sosial-emosional tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, dan mediator. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara mandiri, sekaligus memberikan arahan dan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, berbagi, mengendalikan emosi, atau menyelesaikan konflik. Penguatan positif dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten turut membantu anak membangun perilaku sosial yang positif.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan sosial-emosional pada anak usia dini sebaiknya tidak dilakukan melalui kegiatan yang bersifat teoritis atau verbal semata, tetapi diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain, belajar, dan interaksi kelompok sehari-hari. Interaksi kelompok yang dirancang secara terarah, didukung lingkungan belajar yang positif, dan didampingi guru secara konsisten dapat menjadi sarana penting dalam membantu anak membangun kemampuan sosial dan emosional sebagai dasar bagi perkembangan dan penyesuaian dirinya pada tahap selanjutnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Armelia, H., & Zahroh, S. (2023). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 114–123.
- Bungin, B. (2022). *Analisis data penelitian kualitatif*. Rajawali Pers.
- Fikriyah, A. I., Jazuly, A., & Puspita, W. (2025). Interaksi guru-anak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Muslimat NU 55 Jember. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 8(3).



- Hidayah, F., & Khadijah. (2023). Optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam belajar kelompok. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cet. ke-37). PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, I., & Masykouri, A. (2011). *Membangun sosial emosi anak di usia 2–4 tahun*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization.
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181–190.
- NAEYC (National Association for the Education of Young Children). (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. NAEYC Position Statement.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNICEF. (2012). *Care for child development: Improving the care of young children*. United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization.
- Yusuf, S. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. World Health Organization.
- Faridatul Jalilah, Siti, and Muh. Zakaria. "Card-Venture: Menjadikan Aktivitas Membaca Lebih Menyenangkan Dengan Kartu Gambar Kata Pada Anak Kelompok A Di TK Arrahman." *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (September 2026): 1563–71. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1265>.
- Harianti, Ria, and Muh Zakaria. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU'ALLIMAT NWDI PANCOR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 03 (September 2026): 370–81. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>.